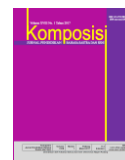


Article History:Submitted:
November, 12,
2018
Accepted:
December, 3, 2018
Published:
December, 3, 2018**EMPOWERING THE JUNIOR HIGH SCHOOL TEACHERS IN
BUKITTINGGI TO OVERCOME THE PROBLEMS IN LEARNING
CRAFTS****PEMBERDAYAAN GURU-GURU PRAKARYA
SMP BUKITTINGGI UNTUK MENGATASI PERMASALAHAN
DALAM PEMBELAJARAN KERAJINAN****Wisdiarman, Ariusmedi, Erwin, and Suib Awrus**

Pendidikan Seni Rupa

Universitas Negeri Padang

Jalan Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang

Email: wisdiarman@gmail.comURL: <http://dx.doi.org/10.24036/komposisi.v19i2.101776>

DOI: 10.24036/komposisi.v19i2.101776

Abstract

Crafting in junior high school consists of some learning materials such as handcrafting, processing, engineering, and cultivating. The learning material that must be given the students in Bukittinggi is crafting because it is appropriate with the conditions of the area that is close to the centers of handicrafts. In fact, the problem found from the observation was that the teachers generally (82,73%) are not from the art and craft education. The teachers who are from art or craft education will be easier to teach crafts than those who are not. Those who are not from art education got problems in the implementation of craft learning materials because they did not master or have enough experience about it. Moreover, the teachers also lacked of learning strategies as requested by the 2013 curriculum. As a result, the implementation of craft learning, especially craft materials, did not run well. The solution offered to solve the above-mentioned problems was the application of science and technology with several approaches; 1) designing, 2) counseling by presenting training material, 3) training in crafting and designing learning strategies, and 4) mentoring. The results of this activity were; 1) Most of junior high school teachers (77.77%) have mastered the craft materials given, especially makrame and woven crafts, 2) Most of them (88.88%) have mastered learning strategies that are in line with scientific approaches in the 2013 Curriculum.

Keywords: Increasing teachers' ability, craft learning, craft learning materials, learning strategies in 2013 curriculum

Abstrak

Mata pelajaran Prakarya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdiri dari materi pembelajaran kerajinan, pengolahan, rakayasa dan budi daya. Salah satu jenis materi prakarya yang harus diberikan di SMP kota Bukittinggi adalah kerajinan, karena sesuai dengan kondisi daerah yang dekat dengan sentra-sentra kerajinan. Masalahnya adalah guru-guru yang mengajar prakarya tersebut umumnya (82,73%) tidak berlatar belakang pendidikan seni rupa dan kerajinan. Bagi guru yang berlatar belakang pendidikan seni rupa/kerajinan akan mudah mengajarkan kerajinan, tetapi bagi guru yang tidak berlatar belakang pendidikan seni rupa dan kerajinan mengalami masalah dalam pelaksanaan materi kerajinan, karena mereka tidak menguasai materi kerajinan. Disamping tidak menguasai materi, guru-guru SMPN mitra juga kurang menguasai strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Akhirnya pelaksanaan pembelajaran prakarya khususnya materi kerajinan tidak berjalan dengan baik. Solusi yang ditawarkan untuk memecahkan permasalahan prioritas di atas adalah penerapan ipteks dengan pendekatan; 1) rancang bangun, 2) penyuluhan dengan menyajikan materi pelatihan, 3) pelatihan berkarya kerajinan dan merancang strategi pembelajarannya, 4) pendampingan/ pembimbingan oleh instruktur. Hasil kegiatan ini adalah; 1) pada umumnya(77,77%) guru-guru SMP sudah menguasai materi kerajinan, terutama kerajinan makrame dan kerajinan anyaman, 2) pada umumnya(88,88%) guru-guru sudah menguasai strategi/model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, yakni menggunakan pendekatan saintifik.

Kata Kunci: *Peningkatan kemampuan guru, pembelajaran prakarya, materi kerajinan, strategi pembelajaran kurikulum 2013*

PENDAHULUAN

Pada masa yang akan datang dunia pendidikan kita dihadapkan pada tantangan-tantangan yang cukup berat karena adanya perubahan dalam orientasi pembangunan kearah modernisasi yang antara lain ditandai dengan pertumbuhan sektor industri yang didukung dengan pengembangan teknologi maju. Konsekwensi logis dari tantangan-tantangan tersebut, maka upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan. Hal ini telah direspon oleh pemerintah dengan dikeluarkannya Undang-Undang tentang sistim pendidikan nasional, bahwa salah satu kewajiban guru meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa, maka peningkatan mutu guru merupakan urgensi.

Semua guru tingkat satuan pendidikan diantaranya adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus bisa mengembangkan dirinya agar bisa menjadi guru profesional dan selalu meningkatkan kualitas pembelajarannya. Hal ini berlaku untuk semua guru mata pelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang ada di SMP berdasarkan kurikulum 2013 adalah prakarya. Mata Pelajaran prakarya dapat digolongkan ke dalam pengetahuan *transcience-knowledge*, yaitu mengembangkan pengetahuan dan melatih prakarya kecakapan hidup berbasis seni dan teknologi. Dasar pembelajaran prakarya ini berbasis budaya, dan untuk itu diharapkan dapat menumbuhkan nilai kearifan lokal dan nilai “jati diri” sehingga tumbuh semangat kemandirian kewirausahaan dan sekaligus kesediaan melestarikan potensi dan nilai-nilai kearifan local.

Mata pelajaran prakarya terdiri dari aspek kerajinan, teknologi rekayasa, teknologi budidaya dan teknologi pengolahan. Sesuai dengan struktur kurikulum SMP/MTs, mata pelajaran ini harus diajarkan setiap semester dari kelas VII sampai kelas IX kepada seluruh siswa. Kurikulum mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan dapat memilih aspek yang diajarkan sesuai dengan kemampuan (guru dan fasilitas) pada satuan pendidikan tersebut (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006). Dari beberapa aspek atau jenis prakarya yang ada dalam mata pelajaran prakarya, maka SMP kota Bukittinggi umumnya memilih dua aspek saja yang diberikan, yakni kerajinan dan pengolahan (Yufrianto, S.Pd.,M.Pd. Ketua MGMP Prakarya SMP Bukittinggi).

Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan guru mata pelajaran. Sebagai guru mata pelajaran guru harus menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya pada siswa. Hal ini sulit diterapkan pada mata pelajaran prakarya, karena dalam mata pelajaran ini berisi empat jenis materi, yaitu; kerajinan, teknologi rekayasa, teknologi budidaya dan teknologi pengolahan, sedangkan guru yang mengajarkannya hanya satu orang. Guru-guru tersebut harus bisa menguasai semua jenis materi yang ditawarkan dalam kurikulum. Hal ini menimbulkan permasalahan dalam pembelajaran prakarya di SMP Bukittinggi.

Melihat banyaknya materi yang harus diberikan dalam mata pelajaran prakarya menurut kurikulum 2013, maka SMP Bukittinggi menetapkan materi kerajinan salah satu materi yang harus diajarkan guru-guru prakarya, karena sesuai dengan kondisi daerah yang dekat dengan sentra-sentra kerajinan (Yusrizal, M.Pd. Kepala SMPN 1 SMP Bukittinggi).

Menurut Ketua MGMP Prakarya SMP Bukittinggi, guru yang mengajar mata pelajaran prakarya terdiri dari latar belakang pendidikan TIK, ekonomi, pertanian dan seni rupa/kerajinan. Pada umumnya (82,73%) guru-guru prakarya tidak berlatar belakang pendidikan seni rupa/kerajinan, sedangkan yang berlatar belakang pendidikan seni rupa/kerajinan hanya 17,27%, padahal materi kerajinan di SMP Bukittinggi adalah salah satu materi yang harus diberikan oleh guru. Bagi guru yang berlatar belakang pendidikan seni rupa/kerajinan akan mudah mengajarkan kerajinan, tetapi bagi guru yang berlatar belakang pendidikan lainnya akan mengalami kesulitan dalam mengajarkannya, karena dia tidak memiliki pengetahuan dibidang seni rupa/kerajinan dan begitu juga sebaliknya. Disamping itu, umumnya tidak memiliki referensi khususnya tentang

kerajinan dan umumnya guru di SMPN mitra belum pernah mendapat pelatihan di bidang kerajinan (Wawancara dengan beberapa orang guru SMPN 1 dan SMPN 2 Bukittinggi tanggal 3 Maret 2017). Dengan alasan itu akhirnya guru yang tidak berlatar belakang kerajinan, tidak mengajarkan materi kerajinan dan memilih materi lain yang mereka sanggupi. Kalaupun ada yang mengajarkan materi kerajinan, guru hanya menyuruh siswa membuat karya kerajinan tanpa memberikan konsep dan teknik-teknik yang jelas. Jadi yang bisa mengajarkan materi kerajinan secara baik dan sesuai dengan silabus mata pelajaran adalah guru-guru yang berlatar belakang pendidikan seni rupa dan kerajinan. sebanyak 17,27% (Yufrianto, S.Pd., M.Pd. Ketua MGMP Prakarya SMP Bukittinggi).

Disamping rendahnya kemampuan guru menguasai materi pembelajaran kerajinan, aspek permasalahan lain adalah rendahnya kemampuan guru-guru SMP dalam melaksanakan strategi pembelajaran. Pada umumnya SMP yang ada di kota Bukittinggi telah melaksanakan kurikulum 2013, seyogyanya strategi/model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Strategi/model pembelajaran yang dituntut dalam kurikulum 2013 adalah berbasis pendekatan saintifik. Hal ini telah diisyaratkan oleh Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah/ saintifik (Kemendikbud, 2013).

Pendekatan saintifik yaitu pola pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran dilakukan secara interaktif serta mendorong peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya dengan lima langkah pengalaman belajar, yakni; mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan (Wisdiarman, 2017). Konsep pendekatan saintifik ini adalah bahwa penekanan dalam proses pembelajaran, bukan apa yang harus dipelajari siswa, tetapi bagaimana siswa tersebut harus mempelajarinya. Maka dari itu guru harus bisa mengkondisikan pembelajaran agar siswa aktif mencari tahu, bukan diberi tahu (Sami, dkk, 2017). Dalam pendekatan pembelajaran ini siswa dituntut untuk dapat belajar aktif menemukan sendiri pengetahuan yang diperolehnya. Dengan proses aktif ini informasi atau pengetahuan baru tidak hanya sekedar diterima dan disimpan dalam otak, tetapi otak manusia akan memproses informasi baru tersebut, sehingga dapat dicerna dan hasilnya informasi baru tersebut akan bertahan lama (Hisyam Zaini, dkk, 2002). Tetapi bila mahasiswa pasif atau hanya menerima saja dari guru, kecenderungannya otak tidak menyimpan dan informasi yang telah diberikan cepat terlupakan.

Menurut Sami (2017) dalam pendekatan saintifik mahasiswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan mahasiswa tidak hanya berupa aktifitas mental akan tetapi juga melibatkan aktifitas fisik. Dengan cara ini biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan karena mereka dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya

semaksimal mungkin. Dengan demikian keinginan atau motivasi mahasiswa untuk belajar akan mudah ditumbuhkan dan pada akhirnya hasil belajar mahasiswa akan dapat ditingkatkan.

Berbagai penelitian mengenai pendekatan saintifik ini telah banyak dilakukan, antara lain: Samidkk (2017), Awrus (2014), Purwaningsih (2014), Johari (2014), Yeni, dkk (2015). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik memudahkan siswa memahami materi pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dari itu sebagai konsekuensinya guru harus mengimplementasikan pendekatan saintifik tersebut dalam proses pembelajarannya, salah satunya dalam strategi/ model pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan Kepala SMPN 2 Bukittinggi didapatkan informasi bahwa sebahagian besar guru belum melaksanakan strategi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, yakni menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran tidak bisa berhasil dengan baik atau sesuai dengan harapan kurikulum 2013, bila strategi pembelajaran yang digunakan guru belum sesuai dengan tuntutan tersebut.

Berdasarkan data di atas dapat dikemukakan bahwa guru-guru SMP Bukittinggi kurang menguasai materi pembelajaran kerajinan terutama dalam bidang praktik dan kurang memahami strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, sehingga mengalami masalah dalam pelaksanaan pembelajaran prakarya khususnya materi pembelajaran kerajinan. Hal ini tentu akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selayaknya guru meningkatkan kemampuan profesionalnya (Muhson, 2004). Diantara dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional adalah penguasaan materi dan strategi pembelajarannya Saragih, 2008).

Untuk mengatasi permasalahan guru-guru dalam pelaksanaan pembelajaran prakarya materi kerajinan, diperlukan suatu program kegiatan yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru terutama penguasaan materi pembelajaran kerajinan dan strategi pembelajaran agar permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran prakarya khususnya pembelajaran kerajinan dapat diatasi. Oleh karena itu pada makalah ini bahasan difokuskan kepada dua aspek utama, yaitu; 1) aspek penguasaan materi kerajinan, dan 2) aspek penguasaan strategi pembelajaran. Kedua aspek tersebut saling terkait dalam pelaksanaan pembelajaran.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini untuk mendukung realisasi program ini dilakukan dengan:

1. Memberikan/membagikan materi pelatihan kepada guru-guru yang dijadikan sebagai khalayak sasaran berupa makalah:

- a. Materi pembelajaran kerajinan (kerajinan makrame dan kerajinan anyaman)
- b. Strategi pembelajaran kerajinan berdasarkan kurikulum 2013
2. Memperlihatkan model-model karya kerajinan dan rancangan strategi pembelajaran
3. Menyajikan materi pelatihan teori dengan metode ceramah, tanya jawab dan peragaan
4. Menyajikan materi pelatihan praktik kerajinan dengan metode demonstrasi.
5. Pelatihan berupa praktik berkarya kerajinan oleh guru-guru.

Pendekatan yang ditawarkan adalah:

1. Rancang Bangun; sebelum pelaksanaan kegiatan ini, dibuat terlebih dahulu perangkat yang dibutuhkan, antara lain: a. pembuatan makalah, antara lain; 1) strategi pembelajaran berbasis kurikulum 2013, 2) materi kerajinan di SMP, b. pembuatan *jobsheet*, terdiri dari teknik kerajinan makrame dan anyaman, c. pembuatan contoh/model karya kerajinan(makrame dan anyaman) dan d. contoh rancangan strategi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, yakni menggunakan pendekatan saintifik.
2. Penyuluhan, antara lain; a. menyajikan materi kerajinan makrame dan anyaman dan b. menyajikan materi strategi pembelajaran kerajinan sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.
3. Pelatihan, yakni; peserta berlatih; 1) membuat karya seni rupa dan kerajinan antara lain; karya cetak sederhana dan karya makrame dan 2) merancang strategi pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013.
4. Pendampingan/ Bimbingan, selama peserta berlatih diberikan pendampingan/bimbingan. Pendampingan/bimbingan dilakukan oleh instruktur dan dibantu oleh dua orang mahasiswa.

Sebagai target dari kegiatan ini adalah: 1) 75% guru-guru dapat menguasai materi kerajinan terutama kerajinan makrame dan kerajinan anyaman dengan baik, 2) 75% guru-guru dapat menguasai materi strategi/model pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 dengan baik. Berdasarkan penerapan metode tersebut berikut dipaparkan temuan dari kegiatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Program pengabdian kepada masyarakat berupa PKM ini dilaksanakan mengacu kepada tujuan yang ditetapkan. Untuk melihat tingkat pencapaian tujuan, dilakukan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi dilaksanakan terhadap kemampuan guru-guru dalam materi kerajinan dan kemampuan guru-guru dalam materi strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Evaluasi terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta, dilaksanakan pada akhir proses pelatihan dengan maksud untuk mengukur ketercapaian tujuan program kegiatan. Indikator pengukurannya adalah pencapaian target kegiatan. Evaluasi tahap akhir ini dilaksanakan dengan cara memberikan tes dan pengamatan terhadap tugas yang dikerjakan peserta. Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah tujuan atau target kegiatan sudah tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan atau target kegiatan ini adalah, 1) agar guru-guru mampu dalam berkarya kerajinan, terutama kerajinan makra medan kerajinan anyaman), 2) agar guru-guru memahami strategi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, yakni menggunakan pendekatan saintifik.

Hasil dari evaluasi terhadap kemampuan peserta tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel2: Kemampuan Guru Dalam Menguasai Materi Pelatihan

Capaian	Kategori	Kemampuan			
		Berkarya Kerajinan		Merancang Strategi Pembelajaran	
		F	%	F	%
90 – 100	Sangat Baik	2	22,22	2	22,22
80 – 89	Baik	5	55,55	6	66,66
65 – 79	Ckup Baik	2	22,22	1	11,11
60 – 64	Kurang Baik	-	-	-	-
< 60	Tidak Baik	-	-	-	-
		9		9	100

Tabel di atas terlihat, bahwa penguasaanguru dalam materi kerajinan, 2 orang (22,22 %) yang mendapat nilai antara 90 – 100 atau kategori sangat baik, 5 orang (55,55%) yang mendapat nilai 80 – 89 atau kategori baik, dan 2 orang (22,22%) yang mendapat nilai 65 – 79 atau kategori cukup baik, sedangkan yang mendapat nilai di bawah 65 atau kategori kurang baik dan tidak baik tidak ditemukan. Selanjutnya penguasaan peserta dalam materi strategi pembelajaran, terlihat bahwa 2 orang (22,22%) yang mendapat nilai antara 90 – 100 atau kategori sangat baik, 6 orang (66,66 %) yang mendapat nilai 80 – 89 atau kategori baik, dan 1 orang (11,11%) yang mendapat nilai 65 – 79 atau kategori cukup baik, sedangkan yang mendapat nilai di bawah 65 atau kategori kurang baik dan tidak baik tidak ditemukan. Hal ini berarti 7 orang (77,77%) peserta menguasai materi kerajinan dengan baik dan 8 orang (88,88%) peserta menguasai materi strategi pembelajaran dengan baik.

Hasil dari evaluasi di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan guru terhadap materi yang diberikan sudah dalam kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa target kegiatan sudah tercapai sesuai dengan yang diharapkan dan bahkan melebihi dari terget yang ditetapkan yakni 75% guru-guru menguasai materi dengan baik.

Pembahasan

Ketercapaian tujuan dapat dilihat dari perbandingan kemampuan guru sebelum diadakan kegiatan (kemampuan awal) dengan kemampuan guru setelah dilakukan kegiatan. Kemampuan awal guru dalam berkarya kerajinan dan perancangan strategi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 masih rendah. Tetapi setelah diberikan pelatihan dan diberikan evaluasi akhir, maka terjadi peningkatan kemampuan/ pemahaman guru dalam berkarya kerajinan dan perancangan strategi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, yakni menggunakan pendekatan saintifik.

Hasil dari kegiatan pelatihan, menunjukkan bahwa guru-guru telah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran prakarya materi kerajinan, antara lain; 1) guru telah dibekali dengan berbagai jenis kerajinan yang sesuai dengan materi pada silabus prakarya kelas VII kurikulum 2013 revisi, yakni, kerajinan dari serat dengan teknik anyam dan teknik simpul (makrame), 2) guru telah dibekali dengan strategi/model pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yakni menggunakan pendekatan saintifik. Kedua aspek tersebut saling terkait dalam pelaksanaan pembelajaran prakarya materi kerajinan.

Dalam melaksanakan pembelajaran prakarya materi kerajinan dalam kurikulum 2013, guru harus bisa menguasai materi yang ada pada kurikulum tersebut. Dalam kurikulum 2013 revisi, dijelaskan bahwa salah satu materi kerajinan dalam mata pelajaran prakarya adalah kerajinan dari bahan serat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Bahan-bahan ini dijadikan produk kerajinan dengan berbagai teknik, antara lain; ditenun, dianyam, diikat dan disimpul.

Agar pembelajaran prakarya khususnya materi kerajinan dapat dilaksanakan dengan baik, seyogyanya para guru harus bisa menguasai materi, baik teori maupun praktiknya. Apalagi materi kerajinan umumnya bersifat praktik. Salah satu metode yang efektif untuk pembelajaran praktik adalah demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode penyajian pembelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses (Sanjaya, 2006). Kalau guru tidak menguasai proses pembuatan suatu benda kerajinan, mustahil guru bisa mendemonstrasikan jenis kerajinan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak memahami teknik pembuatannya dan pada akhirnya hasil belajar siswa tidak maksimal.

Disamping itu strategi pembelajaran juga menentukan kualitas pembelajaran. Walaupun guru sudah menguasai materi, kalau tidak dibarengi dengan penggunaan strategi pembelajaran yang efektif, maka tujuan pembelajaran tidak akan bisa tercapai dengan baik. Apalagi dalam pembelajaran prakarya menurut kurikulum 2013, guru harus bisa memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir logis, kritis, analisis, kreatif dan inovatif (Kemendikbud, 2017). Untuk itu guru harus bisa melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, dengan melalui langkah-langkah, seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan

mengkomunikasikan (Wisdiarman, 2017). Konsep pendekatan saintifik ini adalah bahwa penekanan dalam proses pembelajaran, bukan apa yang harus dipelajari siswa, tetapi bagaimana siswa tersebut harus mempelajarinya. Maka dari itu guru harus bisa mengkondisikan pembelajaran agar siswa aktif mencari tahu, bukan diberi tahu (Sami, dkk, 2017). Hal ini berarti siswa mencari tahu atas ilmu yang dipelajarinya, sehingga ilmu pengetahuan tersebut lebih berkesan dan tahan lama. Model-model pembelajaran yang direkomendasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang sudah berbasis pendekatan saintifik adalah model pembelajaran diskoveri, model pembelajaran proyek dan model pembelajaran berbasis masalah (Kosasih, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa permasalahan yang sering dialami dalam pelaksanaan pembelajaran prakarya materi kerajinan adalah kurangnya penguasaan guru terhadap materi kerajinan dan strategi/model pembelajaran yang efektif. Maka dari itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, seorang guru disamping kemampuan guru dalam menguasai materi, guru juga harus menguasai strategi pembelajaran yang efektif.

Dengan adanya pemberdayaan kepada guru-guru prakarya, khususnya guru-guru yang tidak berlatar belakang pendidikan seni rupa dan kerajinan, maka pada umumnya guru-guru tersebut sudah meningkat penguasaan/kemampuannya dalam dua aspek, yakni penguasaan materi kerajinan dan penguasaan materi strategi pembelajaran. Hal ini berarti guru-guru telah memiliki dimensi kompetensi guru, karena diantara dimensi kompetensi yang harus dimiliki guru adalah dapat menguasai materi dan dapat melaksanakan dengan baik (Saragih, 2008). Dengan dikuasainya materi kerajinan dan strategi pembelajaran, tentu akan berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran prakarya materi kerajinan secara maksimal.

Terjadinya peningkatan kemampuan guru-guru dalam dua aspek yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan telah berhasil dengan baik. Hal ini ditandai dengan tercapainya tujuan dari kegiatan ini dan target yang ditetapkan yakni 75% guru-guru dapat menguasai materi dengan baik. Disamping itu semua program yang dirancang dapat dilaksanakan, tanpa ada hambatan atau kendala yang berarti, walaupun ada kendala, tetapi sudah diatasi. Begitu juga guru-guru dalam mengikuti kegiatan penuh semangat dan motivasi yang tinggi. Hal ini ditandai dengan keseriusan mereka dalam kegiatan, bersemangat dalam belajar, aktif dalam bertanya, mematuhi semua petunjuk yang ada, dan mengerjakan tugas dengan serius dan tekun.



Gambar 1: Kegiatan pelatihan anyaman dan makrame



Gambar 2: Karya kerajinan yang dihasilkan guru

Kendala pelaksanaan program adalah sulitnya menentukan waktu pelaksanaan kegiatan, karena umumnya guru-guru SMP mengajar setiap hari, sehingga tidak ada waktu selain rutinitas mengajar setiap hari. Untuk mengatasi atau tindak lanjut yang bisa dilakukan adalah melaksanakan kegiatan pelatihan ini pada sore hari, mulai pukul 13.00 sampai pukul 18.00. Karena SMP Bukittinggi melaksanakan proses belajar mengajar hanya pagi saja.

Berkaitan dengan banyaknya jenis keterampilan yang diperkenalkan pada peserta atau guru, maka untuk praktik berkarya, guru diwajibkan membuat dua buah karya. Karena waktu pembuatan karya tersebut memakan waktu yang lama, maka peserta dapat mengerjakannya di luar jadwal pelatihan dengan pendampingan dari tim pelaksana.

KESIMPULAN

Simpulan yang diperoleh dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Program Kemitraan Masyarakat (PKM) bahwa pada ditemukan 88,88% guru-guru SMP mitra telah dapat menguasai materi kerajinan, terutama kerajinan anyaman dan makrame dengan baik. Pada umumnya (77,77%) guru-guru SMP mitra sudah dapat menguasai materi strategi pembelajaran dengan baik. Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, berikut ini akan dikemukakan pula beberapa saran. Diharapkan guru-guru prakarya dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang sudah didapat secara kontiniu. Apabila kegiatan ini tidak dilakukan secara terus menerus, maka pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh akan menjadi tidak berarti. Diharapkan peserta pelatihan ini dapat menyebarluaskan keterampilan yang telah diperolehnya kepada teman-temannya yang lain yang kebetulan tidak mengikuti, sehingga seluruh guru dapat pula meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam pembelajaran prakarya di SMP.

RUJUKAN

- Anitah, Sri ,dkk.(2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Johari, M. (2014). Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Siswa MA Muamalat Pencor Selong Kabupaten Lombok Timur NTB. *E-Journal Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol.4 Tahun 2014
- Kamaril, C, dkk. 2006. *Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2017). *Buku Siswa Prakarya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Kosasih (2016). *Strategi Belajar dan Pembelajaran. Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya
- Kurniasih, I. dan Sani, B. (2014). *Sukses mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena
- Majid dan Rochman. (2014). *Pendekatan Ilmiah. Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhson, Ali. (2008) Meningkatkan Profesional Guru: Sebuah Konsep. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*. Vol.2 No.1, Agustus 2004, hal 90-98
- Purwaningsih E, Fadiawati N dan Kadaritna N. 2014. Penggunaan Pendekatan *Scientific* pada Pembelajaran Kesetimbangan Kimia dalam Meningkatkan Keterampilan Elaborasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*. Vol. 3 No. 1 hal: 1-14.
- Sami, Yasrul, dkk (2017). Implementasi Pendekatan Saintifik Ditinjau Dari Motivasi Belajar mahasiswa Pada Mata Kuliah Nirmana (Dwi Matra) di Jurusan Seni Rupa FBS UNP Padang. *Jurnal Seni dan Desain Ranah Seni*. Vol.11 No.01. 2017, hal: 235-244
- Saragih, Hasan. (2008). Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed* Vol.5 No.1, Juni 2008, hal.23-34

- Syafii, dkk. (2008). *Materi dan Pembelajaran Kertakes SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Univesitas Terbuka.
- Yeni, Giffi F, Putra, Amaliadan Hufri. 2015. Pengaruh *Handout* Berorientasi Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar IPA-Fisika Siswa Kelas IX SMP Pertiwi 2 Padang. *Pillar of Physisc Education*. Vol. 5. hal: 97-104.
- Wisdiarman, dkk. (2017). Analisis Kebutuhan LKS Berbasis Pendekatan Saintifik Dengan Model *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Materi Seni Rupa di SMP. *Jurnal Komposisi*. Volume XVIII. No. 1 2017. Hal. 80-89